BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2000, UNESCO mengumandangkan seruan Internasional *Education For All (EFA)* untuk menggalakkan penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar. Pada sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, seruan *EFA* ini ditanggapi dengan munculnya bentuk layanan baru pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa layanan sekolah inklusif. Indra Djati Sidi, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada tanggal 20 Januari 2003 mengeluarkan surat perintah Nomor: 380/C.C6/MN/2003 kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten/kota seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif dengan cara menentukan, memfasilitasi, dan membina sekolah perintis pendidikan inklusif.

Salah satu siswa berkebutuhan khusus yang menjadi subyek di sekolah inklusif adalah tunanetra. Konsekuensi bagi siswa tunanetra yang memilih layanan sekolah inklusif adalah harus memiliki serta berusaha mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat menyesuaikan diri dengan siswa awas pada sekolah reguler. Salah satu kendala yang muncul pada awal sekolah adalah masalah interaksi sosial dan komunikasi antara siswa tunanetra dengan siswa awas dan pendidik. Siswa tunanetra yang masuk dalam layanan sekolah inklusif (belum pernah sekolah di sekolah reguler) kebanyakan kurang ekspresif dalam

kegiatan sosial dan bahkan lebih banyak yang bersifat reseptif, sehingga anggapan *skeptis* bahkan suatu *stigma* atau cap bahwa tunanetra berperilaku kaku *(rigidity)* ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Tunanetra sering menunjukkan adanya kepribadian dan gerakan yang kaku, hal ini menurut Hadi (2002: 64) disebabkan oleh :

> (1) Kurangnya ekspresi dan gerak-gerik muka atau aktivitas tubuh, sehingga memberikan kesan kebekuan muka atau kelangkaan gerak (*rigidity*); (2) *Rigidity* dalam gerak dan tingkah laku yang merupakan akibat dari terhambatnya orientasi dan mobilitas, sering diperlihatkan dengan pola tingkah laku adatan (*blindsm*).

Menguasai keterampilan interaksi sosial bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan, karena untuk mencapai keterampilan interaksi sosial harus melalui kesiapan psikologis dan pengalaman melalui kegiatan belajar. Belajar adalah proses yang intensitasnya dipengaruhi oleh faktor motivasi dalam diri dan faktor pengaruh dari lingkungan. Berkaitan dengan kemampuan interaksi antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus, Hadis (2003: 46) mengemukakan bahwa tingkat kesulitan pemenuhan kebutuhan interaksi sosial oleh anak berkebutuhan khusus lebih tinggi dibanding siswa normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki harapan untuk dapat diterima oleh masyarakat secara wajar serta dapat melaksanakan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Namun karena keterbatasannya, maka anak berkebutuhan khusus memiliki kendala/hambatan dalam kegiatan sosial. Soe (2003: 421) mengemukakan bahwa:

> ... ketidakmampuan penyandang cacat yang tidak efektif dalam kegiatan sosial dikarenakan; (1) Merasa tidak memenuhi standar budayanya akan daya tarik fisik (kecacatan), sehingga mendapat reaksi diskriminatif dari masyarakat; (2) Sikap terhadap penderita cacat beragam mulai dari

> ketidakacuhan sampai pada kurangnya pemahaman, sehingga menjadi *overprotektif* atau bahkan terlalu simpati; (3) Individu normal seringkali tidak mengetahui bagaimana cara merespon individu penyandang cacat.

Beberapa masalah perilaku siswa tunanetra yang sering muncul akibat terhambatnya orientasi dan mobilitas menurut Hadi (2002: 67) meliputi: asyik dengan diri sendiri (*self centered*), perilaku menutup diri, sangat sensitif, pasif, mudah putus asa, dan tidak dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya apalagi dalam keadaan dan situasi lingkungan yang baru. Silberman (Friend, 2005: 426) mengemukakan bahwa beberapa siswa dengan kelemahan penglihatan mempertunjukkan perilaku *stereotypic*, yaitu pengulangan perilaku yang tidak berkaitan dengan koreksi fungsi penglihatan, contoh: menekan mata, mengibaskan jari, mengayun-ayun kepala atau badan, dan memutar-mutar kepala. Menurut School (Mason, 1997: 36) itu terjadi karena ketidakhadiran atau tiadanya rangsangan yang berhubungan dengan perasaan, pergerakan dan aktivitas yang terbatas dalam lingkungan, dan gangguan sosial. Menurutnya para profesional mencoba mengurangi atau menghapuskan perilaku ini dengan membantu siswa meningkatkan aktivitas, penggunaan strategi perilaku seperti penghargaan atau mengajar alternatif, dan perilaku positif. Untuk mengurangi perilaku *stereotypic* dan *rigidity* pada siswa yang memiliki gangguan penglihatan terutama yang belajar di sekolah inklusif, Friend (2005: 424) mengusulkan kegiatan, yaitu:

> Melalui penanaman dan pelatihan keterampilan sosial di dalam aktivitas sehari-hari, secara khusus keterampilan sosial dikembangkan melalui pengamatan dan tiruan dari individu berkompeten yang menggunakan berbagai tatakrama sosial, kebiasaan, dan nuansa di dalam hidup sehari-hari. Karena para siswa yang memiliki kelemahan penglihatan mengalami kesukaran untuk belajar dengan pengamatan, maka keterampilan sosial harus diajar secara langsung dan kemudian diperkuat hingga berarti, serta diterapkan menurut konteksnya.

Beberapa studi tentang konseling teman sebaya melaporkan bahwa konseling teman sebaya efektif membangun komunikasi dalam aspek kehidupan remaja (Myrick,1993: 27). Kerjasama yang baik dalam kelompok sebaya terutama pada siswa-siswa di sekolah menengah dapat meningkatkan hubungan sosial pada warga belajar di sekolah (Meiyani, 2000). Rusch (1990: 145) menyimpulkan dari beberapa penelitian, mengemukakan bahwa dalam lingkungan akademis, anak-anak yang tidak diterima oleh teman sebaya (*peers*) mereka, sering tidak masuk sekolah dan tidak mengalami sukses akademis sebanyak bila teman sebaya (*peers)* menerima mereka. Hasil penelitian evaluasi oleh Heung (2005: 15), secara empiris disampaikan tentang rintisan sekolah integrasi di Hongkong, sejumlah 117 sekolah rintisan menunjukkan bahwa inklusif memerlukan proses penerimaan dan budaya kolaborasi yang besar diantara kelompok siswa; Sikap siswa awas yang positip membantu sosialisasi siswa tunanetra (Aryanto, 2005), Hasil penelitian yang dilakukan mengenai konseling teman sebaya, ternyata model bantuan teman sebaya dapat meningkatkan daya *resilience* anak asuhan panti sosial (Suwarjo, 2008). Hubungan teman sebaya (*peer relationships*) khususnya dalam kegiatan bermain, memainkan peranan penting dalam perkembangan kompetensi sosial anak, dan perkembangan kompetensi sosial pada masa kanak-kanak itu sangat menentukan kualitas individu pada masa-masa kehidupan selanjutnya (Tarsidi, 2007).

Berbagai penelitian tentang *positive peer culture* (*PPC*) dalam tinjauan literatur terdiri dalam tiga kategori utama: pertama, penelitian dari program *PPC* dalam layanan bantuan perumahan/keluarga; kedua, beberapa studi dalam

program di sekolah; dan ketiga, layanan berbasis masyarakat. Keseluruhan penelitian berorientasi pada konseptual dan praktek yang berusaha untuk mengidentifikasi komponen-komponen program *PPC* yang efektif. Virgil Pinckcy dan Dale Shears (Vorrath, 1985: 153) pada tahun 1972 mengadakan penelitian awal tentang konsep diri anak muda dalam layanan *PPC* di rumah/keluarga. Mereka mengumpulkan data pada beberapa ribu pemuda yang terlibat dalam program-program *PPC* di sekolah negeri Adrian dan Whitmore Lake. Mereka mengumpulkan data pra dan postes melalui jajak pendapat 120 item yang diberikan pada anak muda. Penelitian ini menemukan, bahwa: a) harga diri, layanan *PPC* signifikan meningkatkan perasaan harga diri pemuda; b) pribadi tanggung jawab, layanan *PPC* secara signifikan meningkatkan tanggung jawab para remaja; c) nilai dan sikap negatif, layanan *PPC* secara signifikan mengurangi kenakalan remaja dan pemilikan nilai-nilai yang positif. Lybarger (Vorrath, 1985: 154) mempelajari dampak dari *PPC* pada laki-laki usia rata-rata 14,5 tahun yang mengalami gangguan emosional dan senang melakukan pelanggaran. Empat belas siswa di sekolah Piers-Harris pada awal program diberi kuesioner skala konsep diri selama dua minggu dan setelah program berjalan selama 120 hari kemudian diberikan kuesioner skala sikap lagi. Hasilnya adalah peningkatan skor yang signifikan dalam statistik-konsep diri yang dilaporkan selama periode 120-hari. Wasmund (1980: 63) meneliti perbedaan konsep diri antara remaja pada tiga tahap dalam program layanan PPC (siswa baru, siswa dalam program lebih dari 1 bulan, siswa senior). Subjek 89 remaja laki-laki yang berperilaku menyimpang/kenakalan (usia rata-rata 15,5 tahun) mengikuti program *PPC* di

sebuah pusat perawatan swasta di Duluth. Skala konsep diri diberikan dalam tiga tahap pada masing-masing program layanan, dan data yang dilaporkan pada tiga skala instrumen. Pada skala *general maladjustment* dan *personality disorder*, ada perbaikan yang signifikan secara statistik pada siswa baru dan siswa senior. Setelah terlibat dalam kelompok *PPC*, siswa secara signifikan berubah dalam arah yang diinginkan (meningkatkan konsep diri dan lebih rendah penyimpangan terhadap nilai-nilai) pada 13 dari 15 tindakan. Hanya dua perilaku yang tidak menunjukkan perubahan yaitu *psychosis* dan *personality integration.* Tercatat bahwa siswa dalam *PPC* secara signifikan berhasil meningkatkan konsep diri yang positif. Secara khusus, siswa yang nakal, melakukan tindakan pertentangan, tak dpt menyesuaikan diri, memiliki perasaan yang rendah dalam anggota keluarga, dan menganggap dirinya rendah dalam adat istiadat sosial atau etika, setelah melalui program *PPC* tindakan tersebut sebagian besar telah dihilangkan.

Penelitian tentang kemampuan tunanetra dalam bersosialisasi dan bekerjasama dengan kelompok sebaya di sekolah, telah dilakukan oleh Meiyani (2000: 119-123). Penelitian tersebut memberi kesimpulan bahwa: (1) dalam bergaul, siswa tunanetra belum mampu menerima dirinya sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihannya serta menghargai dirinya yang cacat dan menghargai teman sebayanya; (2) dalam bekerjasama dengan teman sebaya, siswa tunanetra belum mampu untuk menyesuaikan diri, belum memiliki daya saing tinggi, belum mampu bersaing secara sportif, belum mampu berhubungan/ interaksi secara baik dan harmonis; (3) siswa tunanetra kurang percaya diri dan kurang motivasi; (4) belum adanya program layanan dasar bimbingan yang dapat

digunakan oleh guru dalam melaksanakan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi bagi tunanetra di sekolah umum. Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut dapat digambarkan bahwa siswa tunanetra yang belajar di sekolah umum (sekolah inklusif) masih banyak menghadapi masalah. Masalah-masalah yang dihadapi siswa tunanetra dalam berinteraksi sosial di sekolah disebabkan oleh ketidaksiapan secara psikologis dalam menghadapi lingkungan sekolahnya, serta belum atau kurang memiliki pengetahuan/ keterampilan interaksi sosial, sehingga diperlukan bantuan konseling yang layananya lebih mengarah kepada mengidentifikasi masalah psikologis dengan pendekatan yang mampu membantu mengidentifikasi masalah dan mencarikan jalan keluar untuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan interaksi sosial.

Shelvin (2005: 6) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa masalah yang dihadapi individu akibat kecacatannya (berkebutuhan khusus), yaitu:

> (1) Ejekan dan perlakuan kasar, merupakan isu yang lebih luas dibandingkan persahabatan, (2) Iklim sosial di dalam kelas berperan penting dalam penyetaraan martabat dan belajar, tetapi para guru seringkali sibuk dengan urusan kurikulum dan ujian, (3) Setiap orang memerlukan strategi untuk menanggapi secara berani setiap bahasa dan tingkah laku yang menindas, 4) Para siswa yang belajar di kelas inklusif, bertanya `apa yang harus kita pikirkan dan usahakan agar semua orang berpartisipasi aktif dalam belajar?`.

Masalah lain yang dihadapi tunanetra dalam bersosialisasi juga adalah kurangnya penerimaan masyarakat serta kesalahan dalam memberi perlakuan terhadap siswa tunanetra. Hal ini digambarkan oleh Frans Harsono Sasraningrat, 1982 (Hadi, 2002: 59) tentang hambatan tunanetra dalam memperoleh validitas atau penerimaan serta perlakuan yang salah dari masyarakat dalam kegiatan sosial:

> 1) Ada seorang tunanetra yang cukup cerdas. Cita-citanya adalah menjadi seorang pengacara yang berhasil. Dalam perjalanan menuju cita-cita ia mendapat tantangan dari berbagai pihak. Sikap orang disekelilingnya tidak bersifat motivasional, bahkan sebagian besar menolak atau menganjurkan untuk menghentikan saja cita-cita itu, bahkan sering terdengar kata-kata "bagai pungguk merindukan bulan".2) Seorang tunanetra yang lain senantiasa mendapat pertolongan yang berlebihan dari orang atau masyarakat sekitarnya.

Masyarakat beranggapan bahwa kecacatannya menutup kemungkinan bagi tunanetra untuk mencapai cita-cita tersebut. Sikap negatif masyarakat seperti inilah yang merupakan hambatan atau rintangan bagi tunanetra. Dilain pihak, masyarakat justru memberikan bantuan yang berlebihan, sehingga justru membuat tunanetra menjadi tidak mandiri atau selalu bergantung secara total pada pertolongan orang lain. Ketergantungan pada orang lain di sekitarnya secara total itulah yang menjadi anca atau *handicap* pada tunanetra ini. Tunanetra yang menggantungkan dirinya kepada orang lain secara total tidak akan mempunyai kemandirian, sehingga pada dirinya berkembang suatu anca yang hal ini juga merupakan dampak dari ketunanetraan.

Sigelman (Mason, 1997: 20) mengemukakan bahwa *disability* adalah adanya beban ketakseimbangan atau ketakmampuan pada seorang individu akibat dari kecacatannya. Sigelman mengidentifikasi 5 hal dimana kerusakan mata berkontribusi mengalami ketakmampuan dalam bidang : kesehatan, perilaku sosial, mobilitas, intelektual-kognitif, dan komunikasi. Masalah sosial akibat ketunanetraan juga disampaikan oleh Mary Kingsley (Mason, 1997: 23) yang menyebutkan empat area pengembangan sebagai dampak kerusakan penglihatan, yaitu : sosial dan emosional, bahasa, kognitif, serta orientasi dan mobilitas. Mary Kingsley (Mason, 1997: 23) mengemukakan bahwa tunanetra juga mengalami

dampak personal atau dampak individu, **y**aitu dampak ketunanetraan yang langsung dialami oleh penderitanya. Kerusakan organ mata dan terganggunya fungsi penglihatan akan memberikan reaksi negatif bagi penyandangnya. Reaksi negatif tersebut terbentuk dalam tingkatan yang bervariasi, yaitu: (1) Ketunanetraan akan membawa akibat langsung pada penyandangnya, yaitu tidak dapat melihat dengan baik : tunanetra ringan, tunanetra sedang, maupun tunanetra berat; (2) Ketunanetraan pada seseorang akan mengakibatkan munculnya hambatan-hambatan dalam hidupnya; (3) Kesulitan dalam mengatasi hambatan-hambatan akan menimbulkan reaksi emosional pada penyandangnya; (4) Reaksi emosional yang tidak terkendali atau tidak terpenuhi akan menimbulkan frustasi; (5) Frustasi yang berlebihan akan mempengaruhi perkembangan pribadi, sehingga akan menunjukkan gejala-gejala kepribadian yang negatif, seperti : rendah diri, murung, putus asa, tertekan. Kondisi inilah yang menyebabkan sebagian besar tunanetra mengalami `beban psikologis`, baik yang mempengaruhi pengembangan dirinya maupun dalam rangka berhubungan sosial dengan masyarakat. Tunanetra yang tergolong buta atau juga yang kurang penglihatan tingkat berat, dalam penguasaan medan kurang atau bahkan tidak mampu menguasai lingkungan jarak jauh, sehingga tunanetra memiliki keterbatasan interaksi dengan lingkungan, akibatnya sering timbul perasaan takut, cemas dan khawatir dalam menghadapi lingkungannya (Mason, 1997: 28). Perasaan ini akhirnya dapat menyebabkan tunanetra menjadi frustrasi, kesulitan percaya diri, lebih suka menyendiri atau mengasingkan diri, dan kesulitan dalam berhubungan sosial.

Tunanetra walaupun mengalami kekurangan pada masalah penglihatan, namun tetap mempunyai keinginan untuk berpartisipasi dengan mewujudkan dalam peran sosial *(sosial role)* di lingkungan masyarakatnya. Akibat terjadinya kecacatan atau berkebutuhan khusus penglihatan dalam lingkup kehidupan yang luas, akan menimbulkan pandangan atau reaksi yang beragam pada masyarakat. Reaksi masyarakat atas keberadaan tunanetra bisa bersifat positif maupun negatif. Pandangan masyarakat yang bersifat negatif, misalnya : bersikap masa bodoh *(apriori)*, menganggap tunanetra kurang atau tidak berkepribadian, menganggap tunanetra selalu bergantung pada orang lain. Secara psikologis pandangan negatif dari masyarakat tersebut menyebabkan tunanetra mempunyai masalah perilaku dalam berinteraksi sosial. Sigelman (Mason,1997: 27) mengemukakan bahwa *handicap* yang terjadi disebabkan oleh perasaan tidak beruntung atau kesulitan dalam melakukan perbuatan sesuai fungsi-fungsi kehidupan secara normal, disebabkan oleh harapan atau sikap-sikap seseorang atau masyarakat terhadap penyandang cacat. Sudah sangat jelas bahwa seorang tunanetra adalah penyandang cacat, hal itu adalah kenyataan yang tidak perlu dan memang tidak dapat diingkarinya. Cacat yang disandangnya berakibat ketidakmampuan atau berkesulitan untuk melakukan sesuatu tugas atau kegiatan tertentu, terutama dalam interaksi sosial. Ketidakmampuan yang diakibatkan oleh kecacatannya sebagian besar dapat ditiadakan melalui konseling dan berbagai latihan dan atau pendidikan, namun hal tersebut belum tentu diperoleh oleh tunanetra.

Sikap negatif dari masyarakat sering menjadi penyebab tertutupnya kesempatan bagi penyandang tunanetra untuk mengikuti latihan, pendidikan, serta

dalam memperoleh bimbingan perkembangan. Jadi secara langsung ataupun tidak langsung sikap orang lain yang tidak cacat menjadi penghalang atau *handicap* bagi tunanetra untuk meniadakan atau memperkecil berbagai ketidakmampuan berinteraksi sosial yang dialami. Terhadap sikap negatif tersebut, penyandang tunanetra akan bereaksi dengan jalan berupaya untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Berhasil atau gagalnya tunanetra dalam mengatasi *anca* atau *handicap* dipengaruhi oleh sikap masyarakat yang awas, sikap penyandang tunanetra sendiri, dan keadaan atau situasi lingkungan.

Menurut Yeo (2007: 9) daya dorong perlunya pendekatan konseling dalam pemecahan masalah, adalah:

> ... untuk membantu klien dengan memperkenalkan masalah, walaupun demikian konseling diselenggarakan dengan cara memberi perhatian kepada orang dan hubungan dengan dunianya, bukannya hanya dengan masalahnya. Penekanannya adalah pada membantu klien mendukung sumber daya yang tersedia padanya dan menjadi merasa terikat dengan memanage permasalahan hidup dengan percaya diri (*self-reliance*).

Layanan konseling memerlukan konselor yang benar-benar memiliki kepedulian dalam proses konseling. Disamping guru dan konselor sekolah yang berkompeten di bidang konseling, proses konseling juga bisa melibatkan siswa/teman sekelas sebagai `teman sebaya`, yang dipilih dan akhirnya dibimbing untuk menjadi *peer counseling fasilitator* serta menjadikan siswa awas dan siswa tunanetra sebagai konselor sebaya yang *positive peer culture*, sehingga terjadi hubungan yang *friendly* dan *helpfull*. Riola (Samad, 2007: 13) berpendapat bahwa lebih mudah mengubah konsep tindakan, sikap, dan pola-pola perilaku seseorang melalui adegan kelompok daripada dalam konteks individual. Lingkungan sosial

yang kondusif lebih mudah memberi penguatan positif daripada penguatan negatif terhadap perubahan perilaku kearah yang efektif.

Penelitian yang dilakukan Aryanto (2005: 52-67) tentang Sikap Siswa Awas Terhadap Siswa Tunanetra Yang Belajar Di SMU, menunjukkan bahwa siswa awas bersikap positif dalam memahami dan menerima keberadaan tunanetra pada proses pembelajaran di sekolah umum, data hasil penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial sebagian besar menyatakan setuju sampai sangat setuju untuk pernyataan positip dalam prosentase antara 56,66 % sampai dengan 80,11 %. Untuk pernyataan negatif sebagian besar menyatakan sangat tidak setuju dalam prosentase antara 23,44 % sampai dengan 32,77 %. Persentase hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa awas disekolah reguler menunjukkan sikap positif dalam mendorong siswa tunanetra untuk belajar secara akademik dan sosial. Dengan potensi sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa awas, maka dalam proses bantuan bimbingan konseling, siswa tersebut bisa dijadikan mitra konselor dan guru dengan mengembangkan sebagai *peer counseling fasilitator* . Tugas konselor dan guru berikutnya adalah mengupayakan terbentuknya sebuah peer yang efektif, dengan menyusun kegiatan yang membentuk kelompok siswa menjadi *positive peer culture.*

Yeo (2007: 122) berpendapat bahwa tidak ada metode tunggal dalam membantu orang-orang, dan tak satupun strategi konseling atau teknik yang bekerja untuk semua klien. Konselor harus mengadopsi suatu pendekatan yang fleksibel dan kreatif dan menjadi cukup efektif untuk mencoba semua yang secara etis, secara moral dan menurut hukum sesuai. Ini perlu dilakukan konselor untuk

terbiasa dengan pendekatan berbeda. Implikasi dari pendapat tersebut maka bimbingan terhadap tunanetra yang mengalami masalah, baik masalah ketidaksiapan psikologis maupun kurangnya kemampuan keterampilan interaksi sosial, serta kebutuhannya terhadap bantuan dari orang lain yang *friendly* dan *helpfull* dalam pengembangan kegiatan interaksi sosial, maka perlu adanya kolaborasi pendekatan yang dalam proses konselingnya menggunakan berbagai teknik konseling, serta melibatkan kelompok siswa sebaya yang bersikap positif (*positive peer culture*).

Layanan pengembangan kehidupan sosial siswa tunanetra yang diharapkan adalah agar siswa tunanetra mampu hidup dan beraktivitas seperti orang normal namun disesuaikan dengan potensi dan kebutuhannya sebagai penyandang tunanetra. Sesuai landasan dasar inklusif *Least Restrictive Environment (LRE)* dalam layanan terhadap anak berkebutuhan khusus bermaksud agar penempatan anak penyandang berkebutuhan khusus ditentukan atas dasar kebutuhan individu pada tatanan paling tidak terbatas atau yang paling sedikit menghambat. Layanan bimbingan dan pendidikan berupa tatanan yang paling mendekati tatanan normal, tetapi masih memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai pernyataan Sue (2003: 428) mengenai perkembangan program layanan bagi penyandang cacat adalah:

> … telah terjadi pergeseran dalam orientasi program-program bagi individu penyandang cacat, dari pengobatan atau rehabilitasi menjadi `layanan mendekati senormal mungkin` dan mengidentifikasi serta memberdayakan keahlian/ kemampuan yang masih dimiliki.

Pengembangan model konseling *PPC* (*Positive Peer* Culture) untuk terbentuknya interaksi yang efektif pada layanan pendidikan inklusif sangat urgen.

Layanan konseling teman sebaya yang telah dilakukan pada persekolahan akan lebih efektif apabila dalam pembentukan kelompok sebaya melalui pengembangan *positive peer culture* dan mendukung program konseling untuk mengatasi masalah interaksi sosial siswa awas dan seiswa tunanetra di sekolah inklusif.

Pada tahun 2009 layanan pendidikan inklusif juga dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Maguwoharjo D.I. Yogyakarta. Layanan ini dikhususkan bagi para penyandang kebutuhan khusus yang memiliki kurang penglihatan/siswa tunanetra. Kesempatan inilah yang kemudian digunakan oleh para siswa tunanetra untuk meneruskan pendidikan formal lebih lanjut. Siswa tunanetra yang memilih layanan pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo kebanyakan adalah berasal dari Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga bersekolah di jalur pendidikan formal bersama-sama dengan siswa awas adalah pengalaman yang pertama kali. Keadaan ini menyebabkan terjadinya beberapa masalah, misalnya siswa tunanetra terlihat masih canggung bergaul, kurang terjadi aktifitas interaksi sosial, siswa tunanetra masih bergerombol dengan siswa tunanetra, dan siswa awas masih enggan dan belum mengetahui bagaimana bergaul serta bagaimana cara membantu siswa tunanetra di sekolah.

Hasil observasi di sekolah MAN Maguwoharjo D.I. Yogyakarta tentang perilaku sosial siswa tunanetra di sekolah inklusif menunjukkan bahwa secara psikologis siswa tunanetra mengalami hambatan atau masalah, hal ini terlihat dengan siswa tunanetra yang merasa minder untuk bergaul dengan siswa awas, pada waktu luang atau istirahat terlihat para siswa sesama tunanetra masih

bergerombol, siswa tunanetra yang masih enggan keluar dari kelas saat istirahat karena canggung atau malu, dan takut untuk memanggil temannya yang awas.

Hasil observasi di sekolah MAN Maguwoharjo D.I. Yogyakarta tentang keterampilan interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusif menunjukkan bahwa siswa tunanetra masih kesulitan melakukan perjalanan dengan menggunakan tongkat panjang, cara siswa tunanetra dan siswa awas ketika melakukan perjalanan berdampingan kurang menggunakan teknik yang baik, siswa tunanetra masih belum memperlihatkan gerakan mengajak salaman kepada teman awas, siswa tunanetra tidak memberikan respon gerakan tubuh ketika sedang baercakap-cakap, siswa tunanetra kebanyakan masih diam atau pasif dalam kegiatan diskusi di kelasnya, siswa tunanetra masih enggan menjawab atau mengeluarkan pendapatnya, dan siswa tunanetra tidak berani bertanya tentang sesuatu yang sebenarnya dia tidak paham ketika diskusi bersama siswa awas.

Telaah empiris mengenai kesulitan dan hambatan tunanetra dalam kegiatan sosial di sekolah inklusif tersebut, ternyata sebagian besar disebabkan karena tunanetra memiliki masalah ketidaksiapan psikologis, kurangnya pengalaman/ keterampilan sosial, serta masih kurangnya bantuan bimbingan konseling perkembangan dari konselor dan siswa awas/normal di sekolah reguler. Hambatan yang paling pokok adalah bahwa tunanetra mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Pendekatan konseling yang didalam prosesnya mampu memberi bantuan mengidentifikasi masalah tentunya direkomendasi untuk mengatasi masalah interaksi sosial bagi siswa tunanetra. Implikasi dari kajian empiris tersebut maka dalam kegiatan

konseling hendaknya berfokus pada pendekatan yang mampu mengidentifikasi masalah dan mengantar ke pemecahan masalah yang dihadapi siswa tunanetra.

Identifikasi masalah, telaah empiris, dan kajian konseptual yang telah dipaparkan, mendasari serta dipandang urgen perlunya pengkajian tentang layanan konseling bagi tunanetra. Perlu mengadakan penelitian suatu model konseling yang mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada siswa tunanetra dengan melibatkan dukungan teman sebaya yang memiliki sikap positif (*positive peer culture*).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan dan mencermati latar belakang masalah, maka ada beberapa persoalan yang merupakan masalah mendasar, adalah:

Konsekuensi bagi tunanetra yang memilih belajar di sekolah Inklusif adalah harus berusaha mengembangkan perilaku untuk dapat menyesuaikan diri dengan siswa awas. Masalah psikologis yang menghambat terjadinya proses interaksi sosial, adalah: (1) beberapa sifat tunanetra yang sering muncul akibat terhambatnya orientasi dan mobilitas pada lingkungan sekolah adalah asyik dengan dirinya sendiri (*self centered*), tingkah laku menutup diri, sensitif, pasif, dan mudah putus asa (Hadi, 2002: 67); (2) penelitian Meiyani (2000: 119-123) memberi kesimpulan diantaranya bahwa: siswa tunanetra belum mampu menerima dirinya sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihannya serta menghargai dirinya, siswa tunanetra kurang percaya diri dan kurang motivasi; (3) frustasi yang berlebihan atas kegagalan berinteraksi di sekolah akan mempengaruhi perkembangan pribadi, sehingga akan menunjukkan gejala-gejala

kepribadian yang negatif, seperti : rendah diri, murung, dan putus asa, Mary Kingsley (Mason, 1997: 23); (4) tunanetra memiliki keterbatasan interaksi dengan lingkungan, akibatnya sering timbul perasaan takut, cemas dan khawatir dalam menghadapi lingkungannya, (Mason, 1997: 28). Perasaan ini akhirnya dapat menyebabkan tunanetra menjadi frustrasi, kesulitan percaya diri, lebih suka menyendiri atau mengasingkan diri, dan kesulitan dalam mengadakan hubungan sosial. Kondisi inilah yang menyebabkan sebagian besar tunanetra mengalami masalah atau beban psikologis, baik yang mempengaruhi pengembangan dirinya maupun dalam rangka berhubungan sosial dengan masyarakat dan lingkungannya.

Identifikasi masalah tersebut menjadi landasan perlunya pemberian bantuan konseling terhadap tunanetra dalam mengatasi masalah tingkah laku (kendala intrinsik) yang menghambat interaksi sosial.

Salah satu kendala yang muncul pada awal sekolah bagi siswa tunanetra adalah masalah interaksi sosial dengan siswa awas. Hadi (2002: 64) mengemukakan, bahwa tunanetra yang masuk dalam sekolah inklusif, kebanyakan kurang ekspresif dalam kegiatan sosial dan bahkan lebih banyak yang bersifat reseptif, sehingga muncul anggapan *skeptis* bahkan suatu *stigma* atau cap bahwa tunanetra adalah berperilaku kaku *(rigidity)* ketika bersosialisasi di masyarakat. Fakta-fakta yang menunjukkan bahwa tunanetra kesulitan dalam berinteraksi sosial adalah penelitian oleh Meiyani (2000: 119-123) yang menyimpulkan bahwa dalam bergaul siswa tunanetra belum mampu menerima dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihannya serta menghargai dirinya yang cacat dan menghargai teman sebayanya, siswa tunanetra dalam bekerjasama dengan teman

sebaya belum mampu menyesuaikan diri, belum mampu berhubungan/interaksi secara baik dan harmonis. Kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya di sekolah, khususnya teman sebaya di kelasnya merupakan salah satu dari beberapa jenis permasalahan penyesuaian sosial yang dapat mengganggu perkembangan social siswa dalam sekolah.

Identifikasi masalah tersebut menjadi landasan perlunya pemberian bantuan konseling terhadap siswa tunanetra di sekolah inklusif dalam pemberian layanan pengembangan perilaku berinteraksi sosial dan penguasaan keterampilan interaksi sosial. Program layanan konseling disusun dengan menggunakan teknik-teknik konseling yang mampu memotivasi tunanetra untuk melakukan kegiatan interaksi sosial di sekolah inklusif.

Siswa atau masyarakat awas memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam menerima dan memberi bantuan kepada tunanetra, diantaranya adalah: (1) sikap terhadap penderita cacat beragam mulai dari ketidakacuhan sampai pada kurangnya pemahaman, sebaliknya ada yang justru *overprotektif* atau terlalu simpati sehingga terlalu berlebihan dalam memberikan bantuan. Individu normal atau awas yang lain seringkali tidak tahu bagaimana cara merespon individu penyandang cacat (Soe, 2003: 421); (2) Hasil penelitian Shelvin menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi individu akibat kecacatannya, diantaranya yaitu: ejekan dan perlakuan kasar dari masyarakat merupakan isu yang lebih luas dari pada persahabatan, setiap orang memerlukan strategi untuk menanggapi secara berani terhadap setiap tutur kata/bahasa dan tingkah laku yang menindas dalam kegiatan-kegiatan sosial (Shelvin, 2005: 6); (3) penelitian yang dilakukan oleh

Aryanto (2005: 52-67) menunjukkan bahwa terjadi kontraproduktif dalam hubungan sosial oleh siswa awas terhadap tunanetra di sekolah inklusif, siswa awas memiliki sikap positif terhadap siswa tunanetra, tetapi ternyata siswa awas tidak mengetahui cara merespon dan memberi bantuan terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Data di lapangan menunjukkan bahwa seluruh siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah MAN Maguwoharjo Yogyakarta adalah alumni sekolah dalam layanan Sekolah Luar Biasa (SLB dan SDLB). Sehingga bersekolah di sekolah umum adalah pengalaman baru yang membutuhkan orientasi dan mobilitas lingkungan, kemampuan berinteraksi dengan siswa awas di sekolah, dan kemampuan beradaptasi dengan perilaku-perilaku baru yang muncul dalam pola-pola hubungan sosial di sekolah inklusif. Subyek penelitian siswa tunanetra pada studi pendahuluan terdata sejumlah sembilan siswa tunanetra (tergolong *low vision/*kurang penglihatan ringan dan berat, serta *totally blind/*buta total) yang duduk di kelas X dan kelas XI.

Identifikasi masalah tersebut menjadi landasan perlunya pemberian bantuan konseling terhadap tunanetra dalam mengatasi gangguan dari lingkungan masyarakat (kendala ekstrinsik) yang menghambat proses interaksi sosial. Konseling diarahkan dengan layanan yang mengembangkan siswa awas teman sebaya untuk berperilaku positif membantu interaksi sosial siswa tunanetra, dengan dikondisikan menjadi teman sebaya positif (*positive peer culture*).

Rumusan masalah utama penelitian adalah ”Model konseling teman sebaya positif (*Positive Peer Culture*) seperti apa yang dapat meningkatkan

interaksi sosial tunanetra di sekolah inklusif MAN?". Rumusan masalah utama tersebut dapat dirinci kedalam pertanyaan penelitian yang bersifat operasional, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial siswa tunanetra dalam berhubungan dengan siswa awas?
2. Bagaimana rumusan model konseptual dan model operasional desain model konseling *Positive Peer Culture (PPC)* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusif?
3. Bagaimana efektifitas desain model konseling *Positive Peer Culture (PPC)* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah penyelenggara inklusif?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan utama penelitian adalah menghasilkan rumusan model konseling *Positive Peer Culture (PPC)* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusif.

Secara operasional, tujuan khusus penelitian adalah untuk :

1. Mendeskripsikan kondisi interaksi sosial siswa tunanetra dalam berhubungan dengan siswa awas di sekolah inklusif sebelum memperoleh layanan konseling.
2. Tersusunnya desain model konseling, meliputi model konseptual dan model operasional konseling teman sebaya positif (*Positive Peer Culture*) untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tunanetra di sekolah inklusif.

3. Mendeskripsikan kondisi interaksi sosial siswa tunanetra yang belajar di sekolah inklusif *setelah* diberikan perlakuan, meliputi:
   a. Kondisi tingkah laku siswa tunanetra dalam berinteraksi sosial di sekolah inklusif.
   b. Penguasaan keterampilan interaksi sosial oleh siswa tunanetra di sekolah inklusif.
4. Mendeskripsikan efektifitas desain model konseling *Positive Peer Culture (PPC)* untuk meningkatkan interaksi sosial tunanetra di sekolah inklusif.

D. Asumsi Penelitian

1. Corey (2005: 87) mengemukakan bahwa pembentukan perilaku (pola tingkah laku) dengan memberi ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah cara ampuh untuk mengubah tingkah laku seseorang.
2. Peck & Pezzoli (Vorrath, 1985: 140) menyampaikan bahwa para siswa teman sebaya di sekolah yang meluangkan waktu berkualitas dengan teman sekelas yang berkebutuhan khusus akan lebih mudah mengembangkan toleransi dan pemahaman pribadi mereka sendiri daripada perbedaan individu.
3. Riola (Samad, 2007: 13) menyampaikan bahwa lebih mudah mengubah konsep tindakan, sikap, dan pola-pola perilaku seseorang melalui adegan kelompok daripada dalam konteks individual. Lingkungan sosial yang kondusif lebih mudah memberi penguatan positif daripada penguatan negatif terhadap perubahan perilaku kearah yang diharapkan.

4. Yeo (2007: 9) menyampaikan bahwa proses bimbingan yang melibatkan orang yang benar-benar *friendly* dan *helpfull* dalam proses pemberian bantuannya, berimplikasi adanya interaksi atau kedekatan antara konselor dengan konselee.
5. Riola (Samad, 2007: 17) mengemukakan lingkungan sosial yang kondusif lebih mudah memberi penguatan positif daripada penguatan negatif terhadap perubahan perilaku kearah yang diharapkan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menyentuh pula aspek guna laksana sebagai tujuan praktis di lapangan. Sesuai dengan rumusan tujuan maka hasil-hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam :

1. **Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan**.
   a. Berkontribusi dalam menambah contoh kasus layanan konseling behavior dalam konseling tingkah laku dengan seting kelompok *PPC* untuk menangani masalah interaksi sosial bagi tunanetra.
   b. Sebagai bahan pengayaan informasi bagi para ilmuwan konseling dalam mengkaji adanya perubahan perilaku karena pengaruh intervensi lingkungan pada layanan konseling.
2. **Aspek Guna Laksana**, Kebutuhan yang sangat penting dan mengawali proses inklusif adalah masalah interaksi sosial siswa di sekolah. Kesenjangan interaksi sosial antara siswa tunanetra dan siswa awas dapat diatasi dengan pemberian layanan konseling sekolah yang melibatkan kelompok siswa sebaya yang bersikap positif (*positive peer culture*). Konselor sekolah secara

praktis dapat menggunakan produk/acuan model konseling *Positif Peer Culture (PPC)* untuk menangani masalah interaksi sosial para siswanya.

3. **Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan**, hasil penelitian ini memberi wawasan perlunya pengembangan materi dan strategi perkuliahan yang mengkolaborasikan berbagai pendekatan dalam layanan konseling. Layanan konseling di sekolah inklusif dengan subyek belajar yang memiliki keberagaman kemampuan fisik, perbedaan kharakteristik psikis dan sosial, dan kebutuhan layanan khusus, lebih efektif bila ditangani dengan upaya kolaboratif. Melibatkan bantuan dari teman sebaya positif *(PPC)* adalah salah satu contoh menangani masalah yang dihadapi siswa dengan seting kelompok.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi dengan judul Model Konseling *Positive Peer Culture* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Tunanetra di Sekolah Inklusif disajikan dalam lima bab yang uraiannya sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan, untuk mengemukakan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta asumsi penelitian. Bab II menyajikan landasan teoretik konseptual model konseling *positive peer culture*, konsep inklusiff, dan konsep interaksi sosial. Bab III merumuskan metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, definisi operasional variabel, subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV adalah bagian yang menggambarkan hasil-hasil penelitian berupa tabel dan grafik, serta pernyataan-pernyataan dalam membahas hasil penelitian. Bab V berisi kesimpulan dan saran.